I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi. Sejak tahun 1990-an sektor industri manufaktur mulai menggantikan peran sektor pertanian sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini terlihat dari kontribusi kedua sektor tersebut dalam pembentukan Produk Domestik Bruto sejak tahun 1995 hingga sekarang. Menurut Hidayanti dan Kuncoro (2004), kontribusi sektor industri manufaktur pada tahun 1995 sebesar 24,13 persen dan meningkat menjadi 26,16 persen di tahun 2000. Sebaliknya kontribusi sektor pertanian tahun 1995 sebesar 17,14 persen dan menurun pada tahun 2000, yaitu sebesar 17,03 persen. Peningkatan nilai kontribusi ini semakin memantapkan kedudukan sektor manufaktur sebagai *engine of growth* perekonomian Indonesia.

Sebagaimana diketahui bahwa keberadaan industri akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Jika persebaran industri tersebut merata secara spasial, maka diperkirakan pertumbuhan ekonomi juga akan merata di setiap daerah. Akan tetapi pada kenyataannya, pertumbuhan industri tersebut tidak diiringi dengan persebaran industri yang merata secara spasial. Hal ini dikarenakan setiap daerah belum tentu mempunyai syarat-syarat untuk dapat menjadi lokasi industri. Banyak faktor yang diperhitungkan pada saat menentukan suatu lokasi industri. Oleh karena itu industri cenderung berkelompok di suatu daerah tertentu. Fenomena pengelompokkan aktivitas ekonomi pada wilayah tertentu dikenal dengan istilah aglomerasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bale (1984), yang mendefinisikan aglomerasi industri sebagai pengumpulan jenis industri dalam suatu wilayah.

Kuncoro (2002) dalam studinya menemukan bahwa pusat konsentrasi industri manufaktur Indonesia berlokasi di Pulau Jawa, dengan konsentrasi yang membentuk pola dua kutub (*bipolar pattern*). Dua kutub tersebut antara lain, di ujung barat Pulau Jawa yang beliputi JABOTABEK (Jakarta, Bogor, Tanggerang, dan Bekasi) dan Bandung. Sedangkan di ujung timur Pulau Jawa berpusat di kawasan Surabaya. Fenomena menarik yang terjadi di kutub bagian barat, adalam

perkembangan aktivitas industri pada kota-kota ini (*core region*) seperti Jakarta dan Bandung cenderung menurun. Sebaliknya aktivitas industri di daerah-daerah pinggiran (*fringe region*) seperti Bogor, Bekasi dan Tanggerang justru semakin meningkat.

Berkaitan dengan penetapan pusat-pusat pertumbuhan serta hirarki pelayanan, maka ditentukan sistem kota-kota yang berlaku di masing-masing Wilayah Pengembangan (WP) terdiri dari PKN, PKWp, PKLp, PKLd, dan PPK. Berdasarkan Perpres No. 54 Tahun 2008 tentang Penataan Ruang Kawasan JABODETABEKPUNJUR, Cikarang ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) dengan kegiatan utama berupa industri dan permukiman. Menurut rencana sistem perkotaan Kabupaten Bekasi dalam RTRW Kabupaten Bekasi Tahun 2011 – 2031, Pusat Kegiatan Lokal (PKL) meliputi perkotaan Cikarang Pusat, sedangkan Pusat Kegiatan Lokal Promosi (PKLp) meliputi perkotaan Cikarang Selatan, Cikarang Utara, Cikarang Barat, dan Cikarang Timur. Pengembangan beberapa kota sebagai pusat pertumbuhan wilayah berdasarkan daya tarik kecamatan di dalam wilayah Kabupaten Bekasi menunjukkan adanya beberapa kota kecamatan berfungsi sebagai pusat pertumbuhan yaitu Cikarang Pusat, Cikarang Barat, Cikarang Selatan, dan Cikarang Utara. Keempat kecamatan tersebut mengakomodir aktivitas sosial ekonomi penduduk kota-kota kecamatan lain yang menjadi *hinterland*-nya.

Kabupaten Bekasi merupakan wilayah yang perekonomiannya ditunjang besar oleh sektor perindustrian. Hal ini dapat dilihat dari data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha Kabupaten Bekasi Tahun 2013 yang menjelaskan bahwa sektor industri merupakan sektor terbesar dengan angka mencapai 102.673.539,21 Juta Rupiah dari hasil pendapatan kabupaten secara keseluruhan (lihat Tabel 1.1).

Tabel 1.1 PDRB Kabupaten Bekasi Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha Tahun 2013 (Juta/*Million Rp*).

Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013
Pertanian	2.233.339,67	2.523.637,72	2.690.275,44	3.036.423,03
Pertambangan dan Penggalian	1.777.325,22	1.922.218,79	1.756.856,54	1.558.577,92
Industri Pengolahan	**75.037.439,62**	**81.544.745,73**	**91.449.277,94**	**102.673.539,21**
Listrik, Gas dan Air Bersih	2.302.109,32	2.533.408,84	2.774.182,79	3.246.078,41
Bangunan	1.645.158,89	1.865.102,11	2.311.302,78	2.809.997,67
Perdagangan, Hotel dan Restoran	9.424.761,75	10.692.526,06	12.118.726,43	14.069.134,67
Pengangkutan dan Komunikasi	1.666.072,72	1.866.135,85	2.054.348,22	2.399.237,26
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1.306.609,45	1.468.226,72	1.591.333,27	1.820.346,00
Jasa-Jasa	2.133.905,64	2.357.284,62	2.593.518,34	2.934.951,96
TOTAL	97.526.722,28	106.773.286,44	119.339.821,75	134.548.286,13

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014.

Selain itu, dapat dilihat juga pada Tabel 1.2 bahwa dalam kurun waktu 2010-2013 persentase kontribusi PDRB Kabupaten Bekasi Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha Tahun 2013, sektor industri pengolahan memliki kontribusi paling besar (76%) terhadap PDRB Kabupaten Bekasi secara keseluruhan setiap tahunnya.

Tabel 1.2 Kontribusi PDRB Kabupaten Bekasi Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha Tahun 2013 (%).

Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013
Pertanian	2,28	2,36	2,25	2,25
Pertambangan dan Penggalian	1,82	1,80	1,47	1,15
Industri Pengolahan	**76,94**	**76,37**	**76,62**	**76,30**
Listrik, Gas dan Air Bersih	2,36	2,37	2,32	2,41
Bangunan	1,68	1,74	1,93	2,08
Perdagangan, Hotel dan Restoran	9,66	10,01	10,15	10,45
Pengangkutan dan Komunikasi	1,70	1,74	1,72	1,78
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,33	1,37	1,33	1,35
Jasa-Jasa	2,18	2,20	2,17	2,18

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014. (diolah)

Cikarang dipilih menjadi daerah yang diteliti karena merupakan bagian dari pinggiran Jakarta (*fringe region*) dan juga menjadi Ibukota Kabupaten Bekasi yang mempunyai perkembangan aktivitasi industri yang sangat pesat, dilihat dari status wilayah perkotaan cikarang yang termasuk dalam Wilayah Pengembangan I (WP I) yang difungsikan pengembangan industri, perdagangan dan jasa serta permukiman pada Kecamatan Cikarang Utara, Kecamatan Cikarang Selatan, Kecamatan Cikarang Barat, dan Kecamatan Cikarang Timur yang menjadi Pusat Kegiatan Lokal Promosi (PKLp) dan Wilayah Pengembangan II (WP II) yang difungsikan pengembangan pusat pemerintahan kabupaten, industri serta perumahan dan permukiman skala besar, disamping itu juga karena banyaknya kawasan industri yang ada daerah tersebut diantaranya kawasan industri Jababeka, Greenland International Industrial Center (GIIC), Kota Deltamas (Deltamas), East Jakarta Industrial Park (EJIP), Delta Silicon, MM2100, BIIE dan sebagainya. Kawasan-kawasan industri tersebut kini digabung menjadi sebuah Zona Ekonomi

Internasional (ZONI) yang memiliki fasilitas khusus di bidang perpajakan, infrastruktur, keamanan dan fiskal. Tahun 2006 dan 2013 dipilih oleh peneliti karena pada tanggal 6 Desember 2006 Gubernur Provinsi Jawa Barat Danny Setiawan meresmikan perancangan pembangunan infrastruktur serta kesepakatan bersama antara Departemen Pekerjaan Umum, Pemerintah Kabupaten Bekasi, dan PT Jasa Marga (Persero) mengenai Zona Ekonomi Internasional (ZONI) yang terdiri dari 7 kawasan industri diatas. Sedangkan tahun 2013 dipilih oleh peneliti karena data terakhir yang dikeluarkan oleh Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Kabupaten Bekasi tentang daftar perusahaan industri adalah tahun 2013.

Berdasarakan hasil pemaparan di atas, informasi ini mejadi hal yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, maka penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan karakteristik aglomerasi industri pengolahan di Cikarang Kabupaten Bekasi tahun 2006 dan 2013.

1.2 Perumusan Masalah

Cikarang mengalami perkembangan aktivitas industri pengolahan yang sangat pesat dilihat dari banyaknya kawasan industri yang ada di daerah tersebut. Akan tetapi belum ada penelitian yang menjelaskan aktifitas pengelompokkan industri di Cikarang sebagai indikator aglomerasi, serta perkembangan wilayah aglomerasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana perkembangan aglomerasi industri pengolahan di Cikarang antara tahun 2006 dan 2013.
2. Bagaimana karakteristik aglomerasi industri pengolahan di Cikarang tahun 2006 dan 2013.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan aglomerasi industri pengolahan di Cikarang antara tahun 2006 dan 2013 dan mengetahui karakteristik aglomerasi industri pengolahan di Cikarang tahun 2006 dan 2013.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan di atas, diperlukan sasaran sebagai landasan dan arah dalam melakukan tahapan-tahapan yang terdapat di dalam penelitian ini, berikut adalah sasarannya:

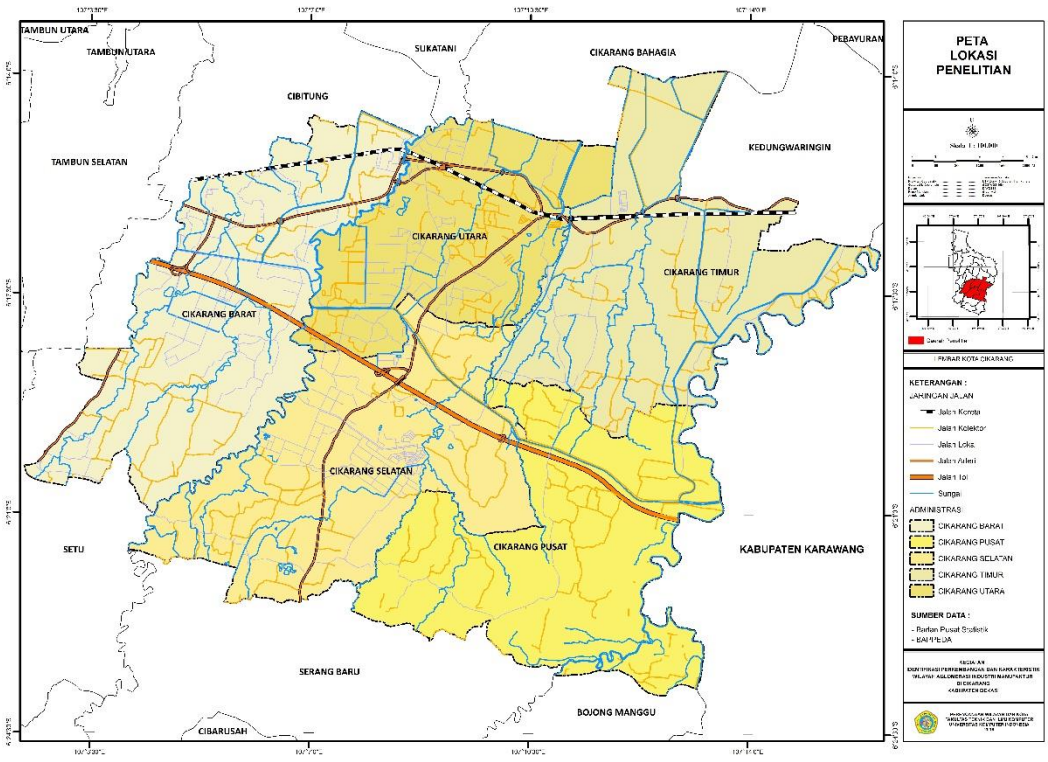
- Mengidentifikasi perkembangan aglomerasi industri pengolahan di Cikarang antara tahun 2006 dan 2013.
- Mengidentifikasi karakteristik aglomerasi industri pengolahan di Cikarang tahun 2006 dan 2013.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibagi menjadi dua yakni, ruang lingkup wilayah yang menjelaskan batasan pembahasan penelitian berdasarkan batas geografis dan ruang lingkup materi yang menjelaskan tentang batasan pembahasan berdasarkan batas kajian ilmu.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang membatasi penelitian ini adalah seluruh lahan terbangun kawasan industri yang terletak di wilayah perkotaan Cikarang Kabupaten Bekasi yang tersebar diberbagai kecamatan yakni, Kecamatan Cikarang Utara, Kecamatan Cikarang Selatan, Kecamatan Cikarang Barat, Kecamatan Cikarang Timur dan Kecamatan Cikarang Pusat, lihat Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Peta Lokasi Penelitian.

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang membatasi penelitian ini adalah:

1) Industri

Industri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah industri pengolahan, yaitu cabang industri yang mencakup segala kegiatan pengumpulan, peningkatan terhadap kegunaan melalui perubahan bentuk serta pengiriman komoditi yang lebih berharga ke tempat lain (Daldjoeni, 1986).

2) Industri Pengolahan

Industri pengolahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah industri pengolahan skala besar dan menengah. Industri pengolahan skala besar dan menengah merupakan industri yang termasuk Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Izin Usaha Industri (IUI), Izin Perluasan dan Tanda Daftar Industri (TDI) pada Daftar Perusahaan Industri Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Pemerintah Kabupaten Bekasi.

3) Jenis Industri

Jenis industri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggolongan industri berdasarkan komoditinya. Klasifikasi jenis industri yang digunakan mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI). Dalam penelitian ini digunakan KBLI dua dijit.

4) Kepadatan Industri

Tingkat kepadatan industri menunjukkan banyaknya jumlah industri yang terdapat pada suatu daerah. Dalam penelitian ini tingkat kepadatan industri ditentukan berdasarkan banyaknya jumlah perusahaan yang terdapat pada sebuah daerah yang akan dikelompokkan kedalam *grid* berukuran 1x1 km^2.

5) Aglomerasi Industri

Merupakan pengumpulan berbagai jenis industri dalam suatu wilayah (Bale, 1984).

6) Wilayah Aglomerasi

Wilayah aglomerasi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu daerah yang dibatasi oleh garis khayal yang memiliki karakteristik tertentu dengan adanya pengelompokkan aktivitas industri di dalamnya. Dalam penelitian ini wilayah aglomerasi digambarkan pada *grid* berukuran 1x1 km^2 yang mempunyai lebih dari 2 perusahaan di dalamnya.

7) Karakteristik Wilayah Aglomerasi

Karakteristik wilayah aglomerasi yang dimaksud adalah gambaran wilayah aglomerasi yang dilihat berdasarkan jumlah perusahaan industri, jumlah tenaga kerja, jumlah jenis industri, luas wilayah, tingkat kepadatan industri, tingkat kepadatan tenaga kerja, dan aksesibilitas.

8) Perkembangan Wilayah Aglomerasi

Perkembangan wilayah aglomerasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan jumlah perusahaan industri, jumlah tenaga kerja, jumlah jenis industri, luas wilayah, tingkat kepadatan industri dan tingkat kepadatan tenaga kerja pada suatu wilayah aglomerasi.

1.5 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah/ilmu atau dapat dikatakan juga sebagai cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Berikut adalah penjelasan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

1.5.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian yang dilakukan ini tergolong ke dalam penelitian kuantitatif perkembangan suatu objek menurut pola dan urutan berdasarkan fungsi waktu. Untuk dapat mengetahui perkembangan tersebut dibutuhkan suatu data dari rentang waktu tertentu sampai batas waktu tertentu atau yang biasa disebut dengan data *time series*.

1.5.2 Metode Penelitian

Metode analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan persebaran industri pengolahan, mengetahui lokasi terjadinya aglomerasi, serta karakteristik wilayah aglomerasi industri pengolahan di Kabupaten Bekasi.

1) Variabel-Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Jumlah perusahaan industri
b. Jumlah tenaga kerja industri
c. Jumlah jenis industri
d. Tingkat kepadatan industri
e. Tingkat kepadatan tenaga kerja
f. Jaringan jalan

2) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan memperoleh data primer dan data sekunder.

- Data Primer

Data Primer yang akan diperoleh untuk penelitian ini langsung dari sumbernya dengan cara observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Observasi dilakukan pada lahan industri terbangun di Cikarang Kabupaten Bekasi berupa gambar atau foto kawasan industri eksisting dengan kegunaan sebagai bukti dasar dalam uji verifikasi lapangan.

- Data Sekunder

Data sekunder yang akan diperoleh untuk penelitian ini melalui literatur atau studi pustaka yang berkaitan dengan wilayah penelitian. Data sekunder juga dapat diperoleh dari instansi-instansi terkait berupa *hardcopy* maupun *softcopy*. Untuk lebih jelasnya mengenai data-data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Data sekunder yang digunakan dalam penelitian.

No	Data	Bentuk Data	Sumber Data
1	Peta Administrasi Kabupaten Bekasi	Dokumen dan Peta	BPS dan BAPPEDA
2	Peta Guna Lahan	Peta	BPS dan BAPPEDA
3	Jumlah Perusahaan Industri Pengolahan skala Besar dan Menengah	Dokumen	Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)
4	Jumlah Tenaga Kerja Industri di Kabupaten Bekasi	Dokumen	Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)
5	Jaringan Jalan	Peta	BAPPEDA
6	Informasi Klasifikasi Jaringan Jalan	Dokumen	BPS
7	Klasifikasi Jenis Industri Berdasarkan KBLI	Dokumen	BPS

Sumber: Peneliti, 2014.

3) Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan berbagai macam teknik analisis yang penjelasannya dibedakan berdasarkan hasil (*output*) dari analisis tersebut, berikut adalah penjelasannya:

a. Melakukan proses digitasi pada Peta Administrasi Kabupaten Bekasi menggunakan perangkat lunak *ArcMap 10.2*, untuk menentukan batas daerah penelitian.
b. Melakukan proses *plotting* menggunakan perangkat lunak *ArcMap 10.2* untuk mendapatkan informasi sebaran perusahaan industri pengolahan besar dan menengah di Cikarang Kabupaten Bekasi tahun 2006 dan 2013. Informasi sebaran perusahaan industri tersebut mengacu pada Data Perusahaan Industri yang dikeluarkan oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Pemerintah Kabupaten Bekasi.
c. Mengelompokkan jenis-jenis industri berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dua dijit.
d. Membuat *grid* dengan ukuran 1x1 km^2 yang disesuaikan dengan skala peta.
e. Membuat peta klasifikasi tingkat kepadatan industri di Kabupaten Bekasi pada tahun 2006 dan 2013 dengan menggunakan *grid* dengan ukuran 1x1 km^2.
   Menurut Shidiq (2009), tingkat kepadatan industri tiap *grid* didapatkan dengan menggunakan rumus:

$$\frac{Jumlah\ Perusahaan\ Industri}{Luas\ grid}$$

   Hasil klasifikasi berdasarkan hasil pengolahan data di atas, adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4 Klasifikasi Tingkat Kepadatan Industri.

Tingkat Kepadatan	Nilai (Industri/km^2)
Rendah	1-2
Sedang	3-7
Tinggi	8-11

Sumber: Pengolahan Data, 2016.

f. Membuat peta klasifikasi tingkat kepadatan tenaga kerja industri di Cikarang Kabupaten Bekasi pada tahun 2006 dan 2013 dengan menggunakan *grid* dengan ukuran 1x1 km^2.

   Tingkat kepadatan tenaga kerja industri didapatkan dengan menggunakan rumus:

$$\frac{Jumlah\ Tenaga\ Kerja\ Industri}{Luas\ grid}$$

   Hasil klasifikasi berdasarkan sebaran data, adalah sebagai berikut:

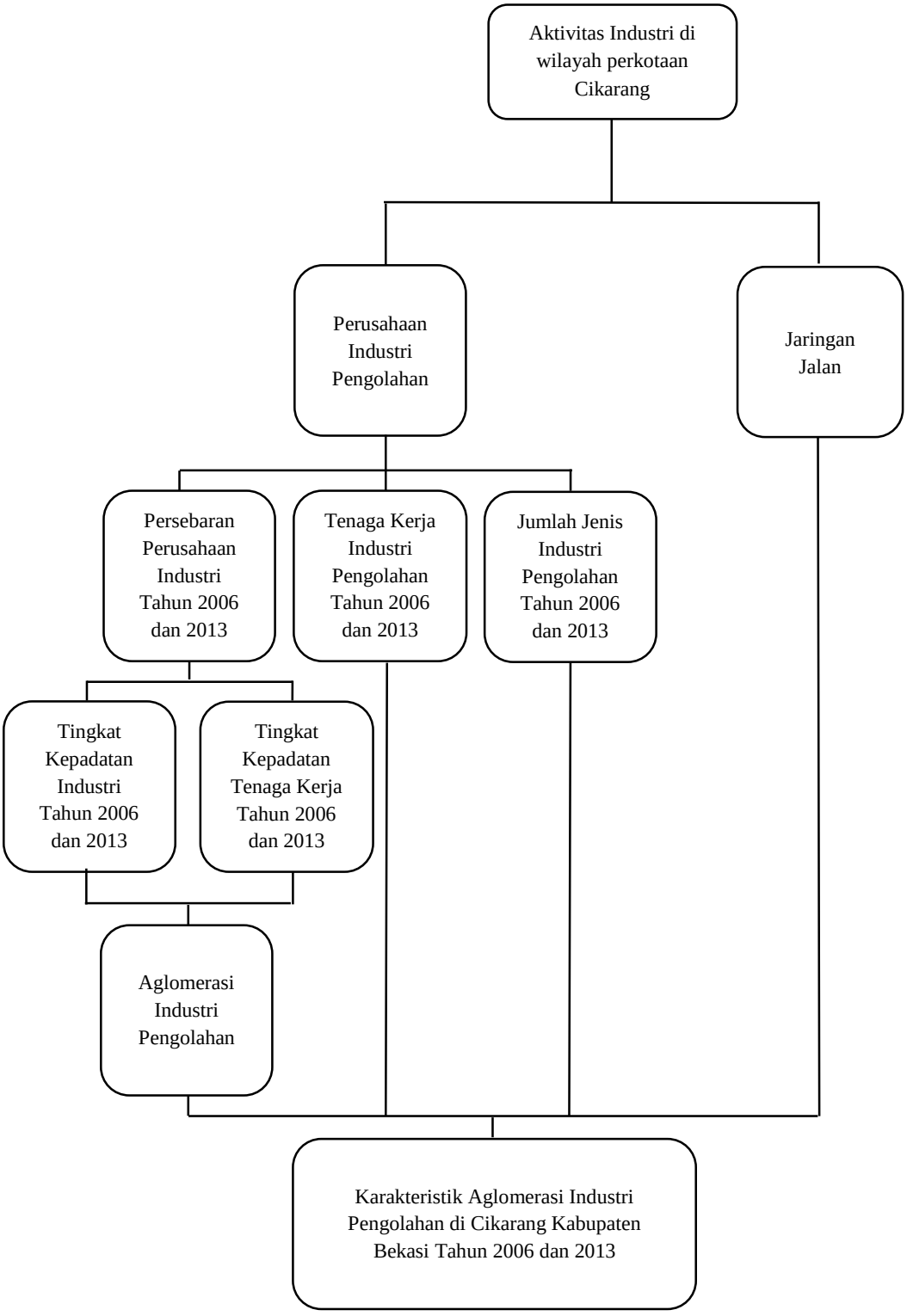
Tabel 1.5 Klasifikasi Tingkat Kepadatan Tenaga Kerja Industri.

Tingkat Kepadatan	Nilai (Orang/km^2)
Rendah	1-300
Sedang	301-550
Tinggi	551-1405

Sumber: Pengolahan Data, 2016.

g. Mendeskripsikan tiap wilayah tingkat kepadatan industri berdasarkan jumlah perusahaan, jumlah tenaga kerja, dan jumlah jenis industri pada tahun 2006 dan 2013.
h. Menentukan wilayah aglomerasi berdasarkan persebaran perusahaan, jumlah tenaga kerja, jumlah jenis industri, luas wilayah, serta tingkat kepadatan industri.

1.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2 Diagram Kerangka Pemikiran

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup atau batasan wilayah dan materi, metodologi penelitian, kerangka pemikiran, serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka berisikan tentang industri, industri pengolahan, pengelompokan industri, kriteria industri, konsep dan teori aglomerasi, aglomerasi industri, karakteristik wilayah aglomerasi industri, serta penelitian terdahulu.

BAB III: GAMBARAN UMUM

Pada bab ini berisikan gambaran umum daerah atau wilayah penelitian tentang kondisi geografis, kondisi fisik dan non fisik, kondisi industri pengolahan di Cikarang Tahun 2006, kondisi industri pengolahan di Cikarang Tahun 2013, serta kondisi perindustrian pengolahan.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan mengenai analisis atau penyelesaian dari data yang ada yang akan dibahas secara terperinci.

BAB V: KESIMPULAN

Berisi tentang simpulan.